

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Interaksionisme Simbolik

Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik adalah proses interaksi antar individu yang bertujuan untuk menciptakan makna atau arti tertentu.⁴⁴ Manusia membentuk “makna” dengan dua cara:⁴⁵ 1) Makna adalah sesuatu yang dikaitkan dengan objek, peristiwa, fenomena, dll. 2) Makna adalah “keterikatan fisik” yang diberikan manusia pada peristiwa dan objek. Manusia menerima simbol-simbol yang diberikan kepada mereka, dan aktif menciptakan, menginterpretasikan, dan merevisi makna simbolik tersebut dalam proses interaksi.⁴⁶

Makna adalah kondisi yang muncul sebagai hasil dari interaksi anggota kelompok dan bukan fitur bawaan dari objek. Oleh karena itu, makna tercipta sebagai hasil interaksi antar manusia, dan makna memungkinkan manusia

⁴⁴ Diah Retno Dkk, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritikan)* (Makasar: CV. Nur Lina, 2018), 78.

⁴⁵ George Herbert Mead adalah tokoh utama dalam teori interaksionisme simbolik. Ia adalah seorang filsuf pragmatis yang percaya bahwa pikiran dan ego terbentuk dari masyarakat. Menurut Mead, simbol-simbol membantu perkembangan pikiran dan digunakan untuk berpikir serta berkomunikasi. Ia juga menyoroti bagaimana manusia berinteraksi sehari-hari melalui simbol-simbol untuk menciptakan keteraturan dan makna. Blumer, murid Mead, adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah "interaksionisme simbolik," sehingga ia dianggap sebagai pendiri teori ini. Nilgun Aksan et al., "Symbolic Interaction Theory," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1, no. 1 (2009): 902, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>.

⁴⁶ Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 101.

menghasilkan beberapa fakta yang membentuk dunia sensorik. Dengan demikian, fakta terdiri dari interpretasi berbagai definisi. “Apakah interpretasi itu akurat atau tidak, tidaklah penting”. Ia percaya bahwa fakta didasarkan pada persepsi pribadi dan berubah seiring waktu.⁴⁷ Daripada membahas bagaimana institusi sosial umum mendefinisikan dan memengaruhi seseorang, para interaksionis simbolik mengalihkan perhatian mereka pada interpretasi sudut pandang subjektif dan bagaimana seseorang memahami dunia mereka dari perspektif unik mereka.⁴⁸

Pemikiran George Herbert Mead tentang *mind*, *self*, dan *society* mendasari lahirnya teori interaksionisme simbolik. *Mind* atau pikiran berkembang melalui proses sosial yang menggunakan simbol signifikan, memungkinkan seseorang untuk berinteraksi, mengevaluasi, dan memprediksi tindakan. *Self* atau diri terbentuk melalui interaksi sosial dengan memahami diri sendiri melalui perspektif orang lain.⁴⁹ Proses ini mencakup tiga tahap perkembangan: imitasi, bermain peran, dan permainan terstruktur, yang menggabungkan dua aspek diri, yaitu “*I*” (diri yang spontan dan kreatif) dan “*Me*” (diri yang dipengaruhi oleh pandangan sosial atau orang lain).⁵⁰ Sebuah tindakan dimulai dengan “*I*” yang berperan sebagai pendorong atau energi awal, kemudian diakhiri dengan “*Me*” yang berfungsi memberikan panduan atau arahan. Sementara itu, *society* atau masyarakat dibangun

⁴⁷ Aksan et al., “Symbolic Interaction Theory,” 903.

⁴⁸ Michael J. Carter and Celene Fuller, “Symbolic Interactionism,” *Sociopedia.Isa*, (2015): 1–17, <https://doi.org/DOI:%252010.1177/205684601561>.

⁴⁹ George H Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: The University of Chicago Press, 1934), xiv.

⁵⁰ Lynn H Turner Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 107.

dari interaksi seseorang yang terkoordinasi menggunakan simbol-simbol bermakna, seperti bahasa, yang memungkinkan interpretasi dan konsensus. Ketiga konsep ini menunjukkan bagaimana individu dan masyarakat saling membentuk dalam proses interaksi sosial.⁵¹

Menurut Herbert Blumer, teori interaksionisme simbolik berfokus pada tiga prinsip utama dalam komunikasi:⁵² Makna, bahasa (sebagai alat untuk membahas makna), dan prinsip pemikiran. *Pertama*, makna (*meaning*). Makna tidak secara inheren melekat pada objek, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial antar individu. Oleh karena itu, makna muncul dalam konteks hubungan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Makna tersebut dihasilkan dan disesuaikan melalui proses interpretasi yang dilakukan manusia. *Kedua*, bahasa (*language*). Bahasa merupakan sumber utama pembentukan makna yang berkembang melalui interaksi sosial antar individu. Bahasa berfungsi sebagai alat atau instrumen komunikasi. Menurut Mead, komunikasi sosial dan interaksi antar manusia hanya dapat terjadi jika terdapat pemahaman dan penggunaan bahasa yang sama. *Ketiga*, pemikiran (*thought*). Pemikiran berhubungan dengan interpretasi yang diberikan seseorang terhadap simbol. Pemikiran didasarkan pada proses mental yang mengonversi makna, nama, dan simbol (mengubah penafsiran setiap individu tentang simbol). Pemikiran termasuk imajinasi, yang memungkinkan seseorang menghasilkan

⁵¹ Diah Retno Dkk, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, 92.

⁵² Ibid, 90-91.

gagasan, bahkan tentang hal-hal yang belum diketahui, berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam memaknai simbol stigma yang mereka alami. Bagaimana makna stigma dibentuk dan diinterpretasikan dari hasil interaksi. Prinsip *meaning* menempatkan bahwa stigma bukanlah sesuatu yang melekat pada objek, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan disesuaikan melalui proses interpretasi. Prinsip *language* menempatkan bahasa sebagai alat utama dalam pembentukan dan penyampaian makna stigma, baik melalui kata-kata maupun simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Prinsip *thought* membantu memahami bagaimana perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura merefleksikan dan menafsirkan simbol stigma melalui proses mental, termasuk imajinasi dan pengetahuan sebelumnya. Artinya, stigma dilihat sebagai simbol sosial yang maknanya dinegosiasikan dalam hubungan interpersonal-bagaimana perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura memahami, menerima, atau bahkan mengubah makna stigma tersebut dalam interaksinya dengan masyarakat di Madura.

B. Akomodasi Komunikasi

Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang mereka atributkan kepada objek, orang, atau peristiwa dalam lingkungan mereka. Simbol-simbol dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan persepsi

diri, identitas, dan hubungan sosial manusia.⁵³ Pernyataan ini tentu berkait kelindan antara makna stigma yang diinterpretasikan oleh perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dan bagaimana respons atau tindakan mereka berkembang berdasarkan interpretasi tersebut. Penggunaan teori interaksionisme simbolik sangat berkorelasi dengan teori akomodasi komunikasi yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura beradaptasi dan menyesuaikan cara komunikasi mereka dalam menghadapi stigma.

Teori akomodasi komunikasi Howard Giles⁵⁴ (*Communication Accommodation Theory*) berasumsi bahwa seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Cara adaptasi ini dapat dilakukan konvergensi dan divergensi.

1. Konvergensi

Di antara berbagai strategi akomodasi yang digunakan pembicara untuk mencapai tujuan ini, konvergensi telah menjadi yang paling banyak dipelajari dan dapat dianggap sebagai inti historis dari CAT. Konvergensi didefinisikan sebagai strategi di mana orang mengadaptasi perilaku komunikatif mereka dalam berbagai aspek linguistik (misalnya, kecepatan bicara, aksen),

⁵³ West and Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*. 108.

⁵⁴ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi*, 476.

paralinguistik (misalnya, jeda, panjang ucapan), dan pesan nonverbal (misalnya, senyuman, tatapan) dengan cara menjadi lebih mirip dengan perilaku lawan bicara. Salah satu motif penting dalam konvergensi adalah keinginan untuk mendapatkan persetujuan dari satu sama lain. Premisnya adalah daya tarik kesamaan: semakin mirip kita dengan lawan bicara kita, semakin mereka akan menyukai atau menghormati kita, dan semakin banyak penghargaan sosial yang dapat kita harapkan.⁵⁵

2. Divergensi

Sebaliknya, strategi divergensi mengarah pada penekanan perbedaan ucapan dan nonverbal antara diri sendiri dan orang lain. Seperti sengaja menggunakan bahasa yang menekankan nilai identitas etnisnya, bertahan dengan gaya bicaranya yang asli, terlepas dari perilaku komunikasi lawan bicara.⁵⁶ Motif di balik divergensi adalah keinginan untuk menekankan perbedaan dengan lawan bicara, biasanya berdasarkan keanggotaan kelompok, dari pada antar individu. Divergensi dapat dianggap sebagai taktik yang sangat penting untuk menampilkan perbedaan yang dihargai dari orang lain.

⁵⁵ Byrne dalam Howard Giles and Tania Ogay, "Communication Accommodation Theory," in *Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars* (New Jersey: Lawrence Erlbaum, 2007), 294.

⁵⁶ Ibid, 295.

C. Stigma

Stigma adalah atribut yang mendiskreditkan dan melibatkan stereotip yang dapat mengarah pada diskriminasi aktif.⁵⁷ Stigma membuat seseorang tampak berbeda dari orang lain dalam kelompoknya, dan karena perbedaan itu, ia dianggap kurang pantas atau tidak diharapkan. Dalam bentuk yang paling berat, orang yang terstigma bisa dipandang hina, berbahaya, atau lemah oleh lingkungan sekitarnya. Artinya, stigma muncul ketika suatu ciri atau kondisi membuat seseorang dipandang lebih rendah di mata sosial. Hal ini terjadi saat harapan orang terhadap seseorang (identitas virtual) tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (identitas aktual). Meskipun, tidak semua ketidaksesuaian itu buruk, ada juga yang membuat seseorang dipandang lebih tinggi dari kenyataannya. Stigma terjadi ketika perbedaan itu justru membuat orang dianggap lebih rendah atau buruk dari yang dibayangkan.⁵⁸

Erving Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis utama:⁵⁹

1. Stigma fisik, seperti kebutaan, kelumpuhan, atau kondisi tubuh lain yang dianggap tidak biasa oleh masyarakat.
2. Stigma terhadap karakter pribadi, misalnya ketika seseorang dianggap lemah, punya dorongan atau keyakinan yang dianggap menyimpang, mengalami

⁵⁷ Tony N Brown and Teresa L Scheid, "The Social Context of Mental Health and Illness," *A Handbook for the Study of Mental Health*, (Camridge: Cambridge University Press, 2010), 163.

⁵⁸ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Simon and Schuster, 2009), 3.

⁵⁹ Erving Goffman and Leonor Guinsberg, *Estigma: La Identidad Deteriorada* (Buenos Aires-Argentina: Amorrortu Buenos Aires, 2006) 3-4.

gangguan jiwa, kecanduan, pernah mencoba bunuh diri, atau tidak bekerja dalam waktu lama.

3. Stigma tribal atau kelompok, yang muncul karena seseorang lahir dalam latar belakang tertentu seperti ras, suku, agama, atau keluarga yang dipandang lebih rendah atau berbeda oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam semua bentuk stigma ini, beban sosial yang ditimbulkan tidak hanya menimpa seseorang yang menjadi sasaran utama stigma, tetapi sering kali juga meluas dan dirasakan oleh anggota keluarganya atau orang-orang terdekat yang berada di sekelilingnya. Mereka bisa ikut mengalami penolakan, pandangan sinis, atau perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitar, hanya karena memiliki hubungan dengan seseorang yang distigmatisasi.⁶⁰ Sedikitnya, terdapat lima bentuk stigma yang paling sering muncul di masyarakat, yaitu pelabelan, prasangka, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan:⁶¹

1. Pelabelan

Label adalah cap negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap "berbeda", entah karena memiliki cacat fisik atau mental, berasal dari latar belakang tertentu, atau karena masa lalu yang dianggap buruk. Edwin Lemert menjelaskan bahwa label bisa muncul dari dua tahap: *primary deviance* (penyimpangan awal yang mendapat perhatian masyarakat) dan *secondary deviance* (ketika seseorang terus-menerus disebut negatif hingga

⁶⁰ Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, 5.

⁶¹ Pricilla Pascadeany Frelans and Yudi Perbawarningsih, "Media Sosial Ruang Dayak Dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 2 (2020): 181–193.

akhirnya mempercayai dan menjalani label itu).⁶² Dalam pandangan *labelling theory*, seseorang bisa dianggap menyimpang bukan semata-mata karena apa yang ia lakukan, tetapi karena bagaimana orang lain menilainya dan memperlakukannya. Ketika seseorang diberi label sebagai “menyimpang”, maka perlakuan terhadapnya pun sering kali berubah, tidak lagi berdasarkan tindakannya secara utuh dan dari perilakunya satu per satu, melainkan pada label yang dilekatkan kepadanya.⁶³

2. Stereotip

Stereotip adalah penilaian umum atau gambaran tetap tentang seseorang atau kelompok, biasanya hanya berdasarkan penampilan luar, asal-usul, atau latar belakang mereka. Stereotip seperti ini bisa terlihat netral atau bahkan positif, tapi sebenarnya menyederhanakan realitas manusia yang kompleks. Akibatnya, orang diperlakukan bukan sebagai pribadi, melainkan sebagai representasi dari sebuah kelompok. Walter Lippman dan Sherif⁶⁴ menyebut bahwa stereotip adalah gambaran keliru yang dibentuk oleh masyarakat terhadap kelompok lain. Umumnya stereotip ini muncul karena manusia cenderung membagi dunia dalam dua kelompok: “kami” dan “mereka”. Dari pembagian ini, sering muncul sikap membenarkan kelompok sendiri dan merendahkan kelompok lain. stereotip adalah jalan masuk menuju prasangka dan diskriminasi.

⁶² Edwin M Lemert, “Labeling Theory: Secondary Deviance,” in *Criminology Theory* (New York: Routledge, 2015), 10.

⁶³ Dadi Ahmadi dan Aliyah Nuraini, “Teori Penjulukan,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (2005): 297–306.

⁶⁴ K. H. Silvert dan Forrest LaViolette, “A Theory of Stereotypes,” *Social Forces* 29, no. 1 (1950): 257.

3. Prasangka

Prasangka adalah sikap negatif terhadap seseorang tanpa dasar fakta yang jelas, hanya berdasarkan anggapan atau emosi semata. Orang yang berprasangka cenderung hanya melihat sisi buruk dari orang lain, tanpa berusaha mengenal lebih jauh. Misalnya, seseorang bisa saja langsung tidak menyukai orang dari suku tertentu, padahal belum pernah berinteraksi dengannya. Gordon W. Allport menyebut bahwa prasangka bisa timbul karena berbagai faktor, antara lain:⁶⁵ adanya ketimpangan relasi antara senior dan junior, situasi sosial yang tidak kondusif, rasa frustrasi yang dialami seseorang, perbedaan cara pandang terhadap lingkungan, atau karena menjadikan kelompok lain sebagai ‘sasaran’ prasangka.

4. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang atau kelompok hanya karena mereka berbeda dari mayoritas atau dari kelompok yang dominan.⁶⁶ Diskriminasi biasanya dimulai dari prasangka, lalu berkembang menjadi tindakan nyata. Misalnya, seseorang tidak diberi kesempatan bekerja hanya karena agamanya, atau perempuan tidak dipercaya memimpin hanya karena jenis kelaminnya.

⁶⁵ Allport dalam Dody S Truna, *Problematika dan Solusi Atas Prasangka Agama dan Etnik di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 35.

⁶⁶ Husni Mubarrak and Intan Dewi Kumala, “Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh,” *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 42–60.

5. Pengucilan

Pengucilan adalah tindakan mengabaikan dan mengecualikan seseorang oleh seorang lainnya atau kelompok. Pengecualian terjadi ketika seseorang dijauhi, ditolak, atau dianggap tidak layak menjadi bagian dari lingkungan sosial. Pengucilan merupakan salah satu bentuk perlakuan sosial yang menyakitkan. Dampaknya sering kali lebih dalam dibandingkan dengan konflik fisik maupun verbal. Bahkan ketika terjadi secara singkat atau dalam bentuk yang tampak sepele, pengucilan tetap bisa meninggalkan bekas luka dalam perasaan seseorang.⁶⁷ pengecualian bisa terjadi secara halus (seperti tidak diajak bicara, dihindari dalam pergaulan) atau secara terang-terangan (seperti tidak diberi tempat tinggal atau ditolak haknya dalam kelompok).

Dalam penelitian ini, teori stigma digunakan untuk membantu mengidentifikasi dan memahami pola stigmatisasi yang dialami oleh perempuan bercadar, baik yang disampaikan secara langsung melalui ucapan maupun yang muncul secara halus melalui sikap, *gesture*, atau perlakuan yang mengandung penolakan atau jarak sosial. Bentuk stigma yang dialami, baik berupa label negatif, prasangka, ataupun pengucilan, akan memengaruhi cara mereka merespons lingkungan sekitar. Dari sinilah kemudian muncul berbagai strategi akomodasi komunikasi yang kontekstual, yaitu cara-cara perempuan bercadar

⁶⁷ Kipling D. Williams, "Ostracism: A temporal Need-threat Model," *Advances in experimental social psychology* 41 (2009): 275–314.

menyesuaikan diri dalam berinteraksi, menjaga identitas, namun tetap diterima di tengah masyarakat Madura yang memiliki norma, nilai, dan budaya yang kompleks.

D. Praktik Sosial

Pierre Bourdieu merumuskan teori praktik sosial sebagai suatu pendekatan sosiologis yang berupaya menyatukan peran struktur dan agen dalam menjelaskan tindakan manusia. Dalam analisisnya terhadap arena produksi budaya, Bourdieu menekankan bahwa praktik sosial tidak dapat dilihat semata-mata sebagai konsekuensi dari kebebasan aktor ataupun sebagai dampak determinatif struktur sosial. Sebaliknya, praktik tersebut merupakan hasil interaksi yang kompleks antara keduanya, yang secara bersama-sama membentuk sistem sosial yang konsisten dan saling memengaruhi.⁶⁸

Praktik sosial merupakan konsekuensi akhir dari interaksi habitus, modal, dan arena. Dengan kata lain, praktik sosial adalah realisasi dari formula yang dirumuskan oleh Bourdieu: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$. Formula ini menjelaskan praktik sosial sebagai hasil interaksi antara disposisi internal aktor atau manusia (habitus), sumber daya atau kekuatan yang aktor sosial (modal), dan ranah sosial tempat praktik berlangsung (arena). Dalam kerangka ini, setiap komponen saling terkait dan membentuk mekanisme reproduksi maupun transformasi struktur sosial.

⁶⁸ Richard Harker dalam Imam Aly Alhafid, "Praktek Sosial Kenduren Grobyak Ikan Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri" (Tesis, IAIN Kediri, 2024), <https://etheses.iainkediri.ac.id/14906/>.

1. Habitus

Dalam perspektif teoretis Bourdieu, habitus dipahami sebagai seperangkat struktur kognitif yang membimbing aktor dalam berhubungan dengan realitas sosial. Melalui proses internalisasi, aktor memperoleh berbagai pola dan skema yang kemudian digunakan untuk merasakan, memahami, menginterpretasikan, serta mengevaluasi dunia sosial di sekelilingnya. Habitus merupakan kerangka mental dan kognitif yang memungkinkan aktor sosial menafsirkan dan merespons dunia sosial.⁶⁹ Habitus adalah hasil dari proses sejarah yang terbentuk setelah seseorang lahir dan menjalani interaksi sosial dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Habitus bukanlah sifat bawaan atau kodrat alami, melainkan produk dari pembelajaran yang diperoleh melalui pengasuhan dan proses sosialisasi dalam masyarakat. Proses pembentukannya berlangsung secara halus, sering kali tidak disadari, dan muncul sebagai sesuatu yang dianggap wajar.⁷⁰

Lebih jauh, habitus tidak hanya merefleksikan struktur sosial, tetapi juga memungkinkan fleksibilitas dan kreativitas aktor sosial dalam menyesuaikan diri dengan konteks yang berubah. Habitus bersifat unik bagi setiap aktor sosial karena dipengaruhi oleh posisi sosialnya, sehingga tidak ada dua aktor sosial yang memiliki disposisi identik. Dalam kerangka ini, habitus berfungsi sebagai skema atau “*rule model*” yang memandu tindakan, sekaligus menjadi jembatan

⁶⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 481.

⁷⁰ Mangihut Siregar, “Teori ‘Gado-gado’ Pierre-Felix Bourdieu,” *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 79–82.

antara agen dan struktur sosial.⁷¹ Dalam konteks ini, habitus bekerja layaknya mekanisme yang menyatukan pengalaman masa lalu dengan tindakan masa kini. Apa yang dilakukan seorang aktor sosial bukan hanya refleksi spontan, tetapi terstruktur oleh ingatan-ingatan sosial yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian, habitus menjadi dasar dari pola komunikasi, cara berpakaian, etika berinteraksi, hingga preferensi religius yang tampak seolah alami, padahal merupakan hasil konstruksi sosial jangka panjang.

2. Modal

Modal merupakan sumber daya atau kekuatan yang dapat dimanfaatkan aktor atau agen sosial untuk menempatkan diri pada posisi sosial tertentu, memperoleh legitimasi, dan mempengaruhi ranah sosial. Modal menjadi sarana bagi habitus untuk mengeksekusi tindakan dalam arena sosial, sehingga praktik sosial dapat terealisasi.⁷² Bourdieu membedakan modal menjadi empat jenis utama:⁷³ Modal ekonomi mencakup sumber daya material dan finansial yang dapat dialihkan dan dimanfaatkan untuk memperoleh posisi sosial. Modal budaya meliputi pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan pola konsumsi budaya; baik yang terinternalisasi, terobjektifikasi, maupun terlembagakan. Modal sosial adalah jaringan relasi dan koneksi antar aktor yang mendukung

⁷¹ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 62.

⁷² Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014)ga.

⁷³ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 190.

posisi sosial, memungkinkan interaksi efektif dalam kehidupan sosial⁷⁴. Sedangkan modal simbolik mencakup prestise, status, dan legitimasi yang memberi kekuatan simbolik. Keempat modal ini saling terkait dan dapat dikonversi sesuai kebutuhan, sehingga posisi sosial seseorang sangat bergantung pada kombinasi modal yang dimiliki dalam arena tertentu.

Dalam praktiknya, pemilikan modal tidak hanya menunjukkan tingkat kekuasaan sosial, tetapi juga menentukan peluang aktor dalam mengakses ruang-ruang strategis di masyarakat. Aktor sosial dengan modal lebih besar atau lebih dominan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi aturan main dalam sebuah arena, bahkan mengonstruksi definisi tentang apa yang dianggap sah, bermartabat, atau patut dihargai. Dengan demikian, modal bukan sekadar aset, melainkan juga instrumen reproduksi dominasi.

3. Arena

Komponen berikutnya yang tidak dapat dipisahkan adalah arena (*field*), yaitu ranah sosial tempat aktor sosial dan kelompok bersaing, berinteraksi, dan menempatkan modal mereka. Setelah memahami habitus dan modal, arena memberikan konteks bagi tindakan sosial, karena di sinilah distribusi kekuasaan, legitimasi, dan peluang untuk memanfaatkan modal terjadi.⁷⁵ Posisi-posisi ini dibentuk berdasarkan distribusi modal yang dimiliki. Dalam ranah tersebut, para agen atau aktor berupaya merebut berbagai sumber daya, baik yang bersifat

⁷⁴ "The Forms of Capital by Pierre Bourdieu 1986," diakses 29 Desember 2025, https://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/bourdieu-forms-capital.htm?utm_source=chatgpt.com.

⁷⁵ Ritzer dan Goodman, "Teori Sosiologi. 906"

materi maupun simbolik, dengan tujuan mempertahankan perbedaan yang akan menegaskan status sosial mereka.⁷⁶

Bourdieu menggambarkan arena seperti medan pertempuran atau pasar, di mana berbagai modal dipertaruhkan untuk memperoleh posisi dominan. Analisis arena mencakup pemetaan struktur relasi, penentuan posisi agen, dan pemahaman hakikat habitus para aktor yang menempati posisi tersebut.⁷⁷ Arena menjadi konteks mediasi yang memungkinkan situasi eksternal dan perubahan sosial diinternalisasi dalam praktik, sekaligus menjadi arena perjuangan memperebutkan modal dan legitimasi.

Dengan demikian, setiap arena memiliki aturan main (*rules of the game*) yang spesifik dan sering kali tidak diucapkan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui habitus para aktor di dalamnya. Aturan tersebut menetapkan apa yang dianggap bernilai, jenis modal apa yang berpengaruh, serta strategi apa yang dapat diterima dalam persaingan posisi sosial. Artinya, arena tidak hanya menentukan siapa yang berkuasa, tetapi juga bagaimana kekuasaan itu disahkan secara simbolik.

Melalui konsep praktik sosial, Bourdieu menegaskan bahwa masyarakat tidak pernah statis, melainkan selalu berada dalam proses perubahan yang dipengaruhi oleh strategi agen dan dinamika kekuasaan dalam arena. Praktik yang berulang dan mendapatkan legitimasi akan berkontribusi pada pelanggaran

⁷⁶ Siregar, "Teori 'Gado-gado' Pierre-Felix Bourdieu."

⁷⁷ Imam Aly Alhafid, "Praktek Sosial Kenduren Grobyak Ikan Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri" (Thesis, IAIN Kediri, 2024), 30.

struktur sosial yang ada. Sebaliknya, ketika agen menghadirkan praktik alternatif dengan modal yang memadai, struktur dapat berubah atau bahkan tergantikan oleh tatanan sosial baru. Dengan demikian, analisis praktik sosial memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai bagaimana identitas, kekuasaan, dan relasi sosial dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, teori praktik sosial Pierre Bourdieu digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami interaksi antara habitus, modal, dan arena dalam mempengaruhi penyesuaian komunikasi perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura. Habitus merujuk pada kebiasaan dan pengalaman yang membentuk cara berkomunikasi; arena menunjukkan konteks sosial masyarakat Madura tempat interaksi berlangsung; dan modal mengacu pada sumber daya yang dimiliki, seperti modal sosial dan keagamaan, yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dan membangun komunikasi dengan masyarakat.

E. Cadar bagi Perempuan Muslim

Cadar merupakan salah satu jenis pakaian yang telah digunakan oleh sebagian wanita di Arab dan negara-negara lain sebelum kedatangan Islam.⁷⁸ Tradisi penggunaan pakaian yang menutupi wajah ini terus berlanjut dan mengalami perkembangan seiring dengan masuknya Islam.⁷⁹ Cadar dalam bahasa Arab dikenal sebagai *niqāb* (نقاب) atau *burqu'* (برقع). Menurut *Kamus Munjid at-*

⁷⁸ A. Karim Syekh, "Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha'," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 1 (2019): 45–60.

⁷⁹ Muh Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)," *DIKTUM: jurnal syariah dan hukum* 17, no. 1 (2019): 49–64.

Tulab, istilah *niqāb* (نِقَاب) berasal dari kata *naqoba* (نَقَب), *yanqubu* (يَنْقُب), *niqāban* (نِقَابًا), yang memiliki makna kain atau penutup wajah yang dikenakan oleh wanita dan menutupi area hingga melewati hidung. Sementara itu, *burqu'* (بُرْقُع) berasal dari kata *barqa'a* (بَرَقَعَ), *yubārqi'u* (يُبْرِقُ), *barqu'an* (بِرْقُوعًا), yang berarti sesuatu yang dipakai oleh wanita untuk menutupi wajahnya.⁸⁰ Dengan demikian, cadar adalah sebuah kain atau penutup wajah yang dikenakan oleh wanita untuk menutupi bagian wajah, setidaknya hingga melewati hidung, dan telah digunakan sejak sebelum Islam datang.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan cadar terus berkembang dalam berbagai budaya, terutama setelah Islam hadir dengan membawa aturan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang secara khusus membahas tentang cadar. Dalam al-Qur'an hanya terdapat ayat tentang perintah untuk menggunakan jilbab bagi perempuan Muslim,⁸¹ seperti dalam QS. An-Nur (24): 31 dan Al-Ahzab (33): 59:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ⁸²

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya”.⁸²

⁸⁰ Fuad Irfam Al-Bustani dalam Lailul Ilham, “Fenomena Dan Identitas Cadar: Memahami Cadar dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma',” *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah dan Tarbiyah* 6, no. 2 (2021): 157, <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n2.157-182>.

⁸¹ Fadlolan Musyaffa, *Jilbab Yes Niqob No* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019).

⁸² Al-Qur'an, Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, An-Nur (24): 31, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200>

Secara umum ayat ini menyampaikan tentang kewajiban menutup aurat, tetapi tidak secara eksplisit menyebutkan kewajiban menutupi wajah dengan cadar. Oleh karena itu, para ulama memiliki beragam pendapat terkait hukum penggunaan cadar, mulai dari yang menganggapnya sebagai bagian dari kesempurnaan dalam menutup aurat, hingga yang menilainya sebagai budaya yang dilestarikan oleh sebagian wanita muslim.⁸³

Perbedaan pendapat mengenai hukum cadar muncul di kalangan ulama, terutama terkait batasan aurat perempuan. Jumhur ulama dari empat mazhab sepakat bahwa wajah bukan aurat, sehingga penggunaan cadar dihukumi mubah (boleh), namun tetap bergantung pada situasi dan kebutuhan. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa pada zaman tertentu perempuan muda dilarang menampakkan wajah di hadapan laki-laki yang bukan mahram untuk menghindari fitnah, namun jika aman dari fitnah, wajah boleh terbuka.⁸⁴ Mazhab Maliki berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Berbeda dengan mazhab Maliki dan Hanafi yang mengecualikan wajah dan telapak tangan, mazhab Hambali berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah. Artinya kedua tangan masuk dalam aurat yang wajib ditutupi.⁸⁵ Dalam mazhab Syafi'i, terdapat dua pandangan, sebagian ulama menganggap cadar wajib, sementara yang lain hanya menyunahkannya sesuai dengan kondisi lingkungan.

⁸³ Syekh, "Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha'."

⁸⁴ Ahmad Hilmi, *Hukum Cadar Bagi Wanita* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2019).

⁸⁵ Lailul Ilham, "Fenomena Dan Identitas Cadar: Memahami Cadar dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma'," *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria dan Tarbiyah* 6, no. 2 (2021): 157–82.

Sementara itu, Syaikh Ibn Baz secara tegas berpendapat bahwa cadar adalah kewajiban bagi wanita, dengan merujuk pada QS. Al-Ahzab (33): 59.⁸⁶

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menutupkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸⁷

Namun demikian, asbabun nuzul QS. Al-Ahzab ayat 59 turun dalam konteks perlindungan perempuan Muslim. Dalam suatu riwayat, Saudah binti Zam‘ah pernah keluar rumah dan dikenali, sehingga mendapat teguran dari Umar bin Khattab. Riwayat lain menyebutkan bahwa perempuan Muslim kerap diganggu oleh orang-orang munafik saat keluar malam, karena tidak ada perbedaan yang jelas dalam cara berpakaian.⁸⁸

Ayat ini kemudian memerintahkan penggunaan jilbab agar perempuan Muslimah dapat dikenali sebagai wanita terhormat dan terhindar dari gangguan. Dengan demikian, ayat ini tidak secara khusus membahas kewajiban cadar, melainkan untuk mempertegas perlindungan dan identitas perempuan muslim. Oleh karena itu, penafsiran tentang batas aurat, khususnya wajah dan tangan, menjadi wilayah ijtihad para ulama, dan istilah “jilbab” dipahami sebagai pakaian luar yang menutup tubuh tanpa penegasan eksplisit mengenai penutupan wajah.

⁸⁶ Hilmi, *Hukum Cadar Bagi Wanita*.

⁸⁷ Al-Qur’an, Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Ahzab (33): 59, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200>

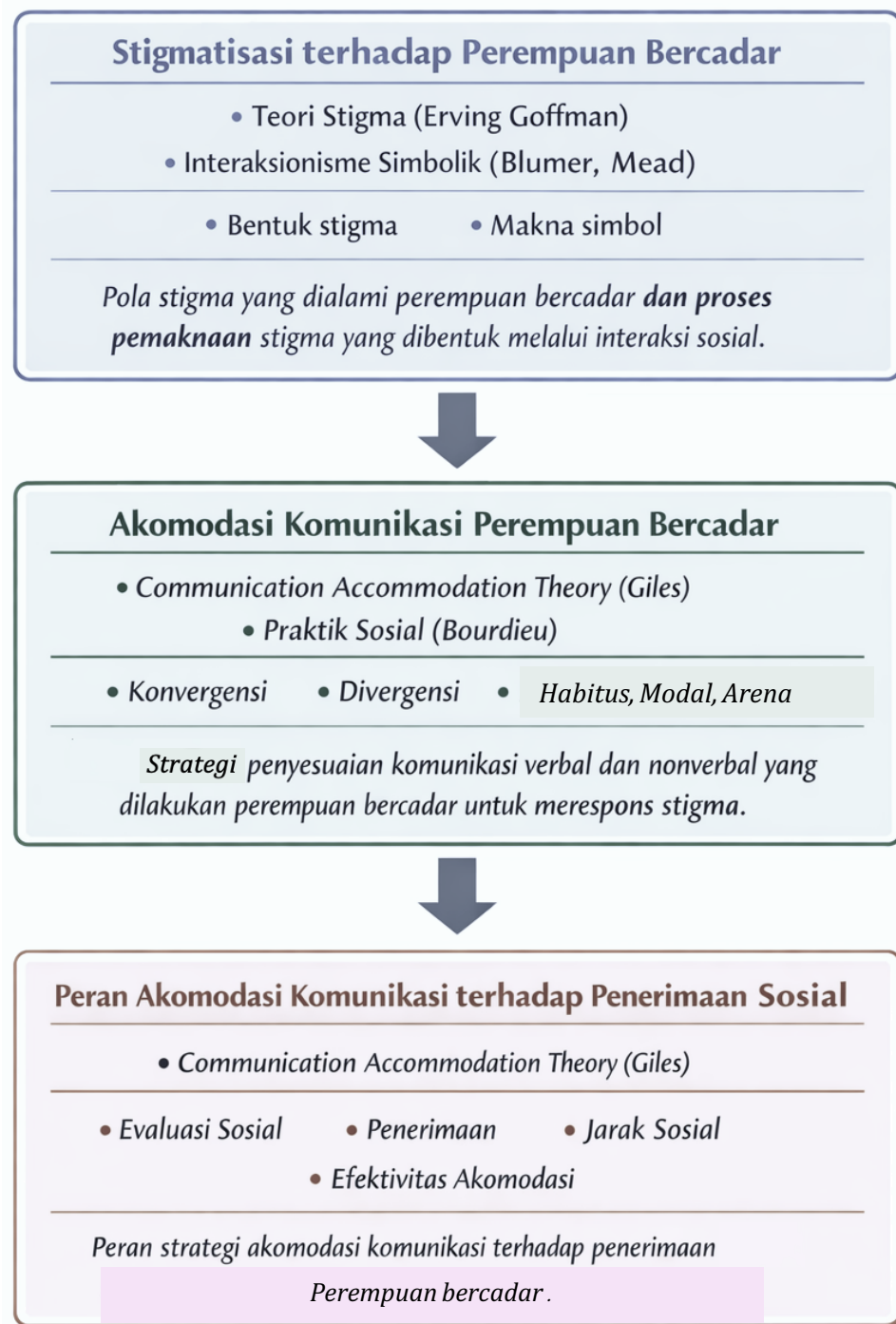
⁸⁸ Q. Sholeh dan A. A. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), 443.

Dalam konteks sosiologis, Nur Syam mengklasifikasikan penggunaan cadar ke dalam dua kategori utama:⁸⁹ *Cadar ideologis* digunakan oleh sebagian perempuan karena mereka meyakini bahwa cadar adalah kewajiban agama sesuai dengan pemahaman dan keyakinan mereka. Bagi perempuan bercadar, gaya hidup Islami menjadi alasan utama dalam memilih cadar. Mereka memandang penggunaan cadar sebagai bentuk *ketaatan* kepada ajaran Islam. Dengan mengenakan cadar, mereka berusaha menjaga keyakinan dan tetap konsisten dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anggap benar.⁹⁰ Berikut versi yang lebih mudah dipahami: Dalam beberapa situasi, penggunaan cadar bisa berkembang menjadi cara beragama yang semakin ketat, berpotensi mengarah pada pemahaman yang dianggap “radikal” atau bahkan “ekstrem.” Sementara itu, *cadar modis* lebih bersifat sebagai tren atau gaya busana yang diadopsi oleh perempuan tanpa keterikatan ideologis yang kuat. Fenomena ini serupa dengan perkembangan jilbab, yang pada awalnya dipandang sebagai simbol religius, namun seiring waktu juga menjadi bagian dari tren *fashion* di kalangan perempuan muslim.

⁸⁹ Nur Syam, “Cadar dalam Konteks Sosiologis (3),” 2018, <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=5536>; diakses pada 10 Februari 2025.

⁹⁰ Wahyudi Akmaliah, “Cadar dan Tradisi Diskursif" Taat" bagi Perempuan Muslim Indonesia,” *Studia Islamika* 30, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i1.33374>.

Gambar 2.1 Alur Berpikir Teoritis



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2026)

Gambar alur berpikir teoretis ini menunjukkan keterkaitan antara beberapa kerangka teori dalam menjelaskan pengalaman perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura. Interaksionisme simbolik yang dipadukan dengan teori stigma Erving Goffman digunakan untuk memahami stigma sebagai konstruksi makna sosial, di mana cadar diposisikan sebagai identitas yang terstigma (*spoiled identity*) melalui proses pelabelan dan stereotip yang berlangsung dalam interaksi sosial. Dalam kerangka ini, stigma dipahami bukan sebagai atribut yang melekat, melainkan sebagai hasil penafsiran sosial yang terus dinegosiasikan dalam komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, teori akomodasi komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang bersifat kontekstual dan strategis. Penyesuaian komunikasi, baik melalui konvergensi maupun divergensi, merupakan bentuk praktik sosial yang dipengaruhi oleh habitus, modal, dan arena yang melingkupi perempuan bercadar dalam interaksi sosialnya di masyarakat Madura. Dengan demikian, akomodasi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai teknik berkomunikasi, tetapi sebagai praktik yang terbentuk dari kebiasaan, pengalaman, serta konteks sosial tempat mereka berinteraksi.

Pada tahap berikutnya, akomodasi komunikasi diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi penerimaan sosial. Strategi komunikasi yang digunakan perempuan bercadar berperan dalam membentuk penerimaan masyarakat, baik melalui evaluasi sosial, pengurangan jarak sosial, maupun dalam mendorong perubahan sikap terhadap keberadaan perempuan bercadar di ruang sosial.